

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM

(Urgensi dan Pengaruhnya dalam Implementasi
Kurikulum 2013)

Musayyidi¹ dan Anwar Rudi²

^{1,2}Institut Kariman Wirayudha Sumenep
musayyidiahmad@yahoo.com

Abstract

Kementerian Pendidikan Nasional telah mulai mensosialisasikan penerapan model pendidikan berbasis karakter di seluruh institusi pendidikan tingkat dasar dan menengah di Indonesia, yaitu dengan diterbitkannya Surat Edaran Menteri Pendidikan Nasional Nomor : 384/MPN/LL/2011 tanggal 18 Juli 2011. Rupanya kebijakan ini ditargetkan menjadi solusi atas problem kompleks pendidikan nasional yang disinyalir disebabkan oleh kegagalan dalam pendidikan, rapuhnya pendidikan agama dan lemahnya penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Istilah 'pendidikan karakter' mulanya muncul ke permukaan sebagai reaksi atas keprihatinan berbagai pihak atas berbagai gejolak dan problem global yang menggerogoti bangsa ini. Berbagai masalah tersebut mulai dari korupsi, ketidakadilan hukum, pertikaian wakil-wakil rakyat, kerusuhan antar-masyarakat, bullying, kenakalan remaja, hingga masalah yang berkaitan dengan kualitas pengembangan sumber daya manusia. Melemahnya potensi bangsa ini rupanya disinyalir disebabkan oleh semakin rendahnya karakter generasi kita serta kurang mengabaikan aspek-aspek nilai moral dan nilai luhur kemanusiaan.

Keywords: Urgensi, karakter, Islam kurikulum 2013.

Pendahuluan

Istilah 'pendidikan karakter' mulanya muncul ke permukaan sebagai reaksi atas keprihatinan berbagai pihak atas berbagai gejolak dan problem global yang

menggerogoti bangsa ini. Berbagai masalah tersebut mulai dari KKN, ketidakadilan hukum, pertikaian wakil-wakil rakyat, kerusuhan antar-masyarakat, *bullying*, kenakalan remaja, hingga masalah yang berkaitan dengan kualitas pengembangan sumber daya manusia. Melemahnya potensi bangsa ini rupanya disinyalir disebabkan oleh semakin rendahnya karakter generasi kita serta kurang mengabaikan aspek-aspek nilai moral dan nilai luhur kemanusiaan.

Menyikapi kondisi sebagaimana yang dikemukakan, maka mulailah bermunculan wacana akan perlunya upaya reaktivasi nilai-nilai luhur bangsa serta memperkuat karakter generasi kita. Kemudian muncullah inisiatif untuk mengimplementasikan 'pendidikan karakter dan budaya' menyusul terbitnya SE Mendiknas Nomor : 384/MPN/LL/2011 tanggal 18 Juli 2011. Diharapkan gagasan ini mampu turut mendongkrak kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui karakternya, terlebih di era globalisasi ini.

Bagaimanakah implementasi pendidikan karakter tersebut di Indonesia? Selanjutnya, bagaimana pandangan Islam tentang implementasi pendidikan karakter tersebut? Islam tentunya memiliki cara pandang yang khas dalam mengatur nilai-nilai budi luhur atau moral yang menjadi cikal dasar dari pengembangan karakter manusia. Lantas bagaimana persinggungannya? Oleh karenanya diskursus kali ini akan mencoba mengulas terkait 'bagaimana pendidikan karakter dalam sudut pandang Islam', berikut juga garis singgungnya dengan prinsip-prinsip *Grand Design* pendidikan karakter.

Definisi dan Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Sebagaimana yang tercantum dalam UU Sisdiknas bahwa ia berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Selaras dengan tujuan tersebut, Ki Hadjar Dewantara sebagaimana yang dikutip dalam Azra bahwa pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt) dan jasmani anak-anak,

¹UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, (Bab II, Pasal 3).

selaras dengan alam dan masyarakatnya.² Oleh karenanya dibutuhkan sistem pendidikan dan manajemen sekolah yang lebih mengarah pada proses pembentukan karakter peserta didik.

Sejak tahun 2011, Kementerian Pendidikan Nasional telah mulai mensosialisasikan penerapan model pendidikan berbasis karakter di seluruh institusi pendidikan tingkat dasar dan menengah di Indonesia, yaitu dengan diterbitkannya Surat Edaran Menteri Pendidikan Nasional Nomor : 384/MPN/LL/2011 tanggal 18 Juli 2011. Rupanya kebijakan ini ditargetkan menjadi solusi atas problem kompleks pendidikan nasional yang disinyalir disebabkan oleh kegagalan dalam pendidikan, rapuhnya pendidikan agama dan lemahnya penanaman nilai-nilai karakter pada generasi kita/peserta didik.

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai implementasi model pendidikan karakter dalam sistem pendidikan di Indonesia, ada baiknya untuk menilik sekilas tentang definisi istilah pendidikan karakter terlebih dahulu. itu sendiri. Kendati terdapat beragam definisi yang dikemukakan oleh beberap ahli terkait makna dari kata 'karakter', namun secara esensial mengacu pada satu maksud yang sama. Menurut Pusat Bahasa Kemdiknas misalnya, sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi, yang mengemukakan bahwa karakter secara bahasa bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tempramen dan watak.³ Sehingga yang dimaksud dengan 'berkarakter' adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat atau berwatak.

Menurut Hill sebagaimana yang dikutip oleh Chrisiana yang mengatakan, *character determines someone's private thoughts and someone's action done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behaviour in every situation.*⁴ Sehingga dalam konteks ini, maka karakter dapat dimaknai sebagai identitas diri seseorang, baik berupa 'thought' (pola pikir) maupun 'action done' (perilaku). Sedangkan Prof.Suyanto dalam tulisannya "Urgensi Pendidikan Karakter" menjelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

²Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta : Kencana, 2012), 5.

³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2011), 8.

⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 9.

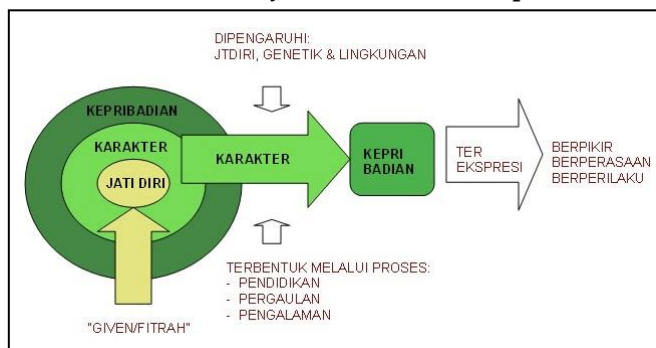
⁵Suparlan, "Pendidikan Karakter : Sedemikian pentingkah dan Apakah yang Harus Kita Lakukan?", dalam Zubaedi, *Ibid*, 11.

Dari sudut pandang islam, istilah karakter sering disebut dalam Bahasa Arab dengan istilah akhlak / أخلاق, yang oleh Ibn Maskawaih diartikan sebagai sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa yang paling dalam yang selanjutnya lahir dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi.⁶ Akhlak/karakter menurut Al-Qur'an adalah perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa, muncul bukan karena paksaan, tanpa rekayasa dan dilakukan dengan ikhlas karena Allah. Ia melekat, terbiasakan, dipraktikkan, ditradisikan dan terinternalisasikan dalam diri seseorang.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa karakter merupakan keseluruhan disposisi yang bersifat kodrati maupun yang dikuasai oleh suatu individu serta mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata psikisnya yang menjadikan karakter tersebut tipikal dalam cara berpikir maupun bertindak. Karakter tersebutlah yang nantinya membedakan antara satu individu dan dengan individu lainnya.

Sedangkan makna istilah pendidikan karakter secara *general* adalah segenap upaya yang dilakukan oleh guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik.⁷ Dengan proses tersebutlah, diharapkan peserta didik akan memiliki nilai-nilai karakter positif sebagai karakter dirinya, melekat kuat dari dalam dirinya, menerapkan karakter tersebut dalam kehidupannya, baik sebagai anggota masyarakat maupun warga negara yang relijius, nasionalis, produktif serta kreatif.

Gambar 1.1
Proses Terbentuknya Karakter dan Kepribadian



⁶Amin Syukur, *Studi Akhlaq*, (Semarang : Walisongo Press, 2010), 40.

⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, 19.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku merupakan hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan/interaksi individu dengan lingkungannya.⁸ Salah satu di antara faktor lain yang mempengaruhinya adalah pendidikan. Karena pendidikan turut berperan dalam rangka menyadarkan individu dan menemukan jati diri kemanusiaannya. Sehingga dapat dihasilkan manusia yang berkualitas, yakni memiliki kehalusan budi dan jiwa, kecemerlangan pola pikir, kecekatan raga dan kesadaran akan penciptaan dirinya.

Beberapa negara yang telah menerapkan pendidikan karakter sejak pendidikan dasar di antaranya adalah : Amerika Serikat, Jepang, Cina, dan Korea. Hasil penelitian di negara-negara ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis berdampak positif pada pencapaian prestasi akademis.⁹ Sedangkan di Indonesia sendiri, selama ini tampaknya sistem pendidikan yang diterapkan lebih condong bertujuan memproduksi ilmuwan dan pemikir. Kebijakan pendidikan yang ada lebih mementingkan aspek kecerdasan otak, walaupun akhir-akhir ini pendidikan budi pekerti mulai ramai diperbincangkan.

Betapa tidak, seluruh mata pelajaran dirancang sedemikian rupa sulitnya, sehingga hanya dapat diikuti oleh 10-15 persen siswa terpandai saja, atau mereka yang mempunyai IQ di atas 115. Akibatnya, banyak anak yang merasa 'bodoh' karena kesulitan menyesuaikan dengan kurikulum yang ada. Memang beberapa anak bisa meraih prestasi dalam Olimpiade, namun itupun bisa dipastikan hanya bagian dari sekian persen tingkat IQ tertinggi saja.¹⁰ Selama puluhan tahun energi bangsa kita terkuras untuk menciptakan manusia IPTEK dengan beban kurikulum yang luar biasa beratnya. Situasi demikian tidak mampu memperbaiki kualitas SDM kita di sisi lainnya. Terbukti, *Human Development Index*¹¹ pada tahun 2011 menunjukkan bahwa Indonesia masih berada di urutan 124 dari 187 negara dengan kategori *medium human development*.¹²

⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 13.

⁹Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), 40.

¹⁰Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, 40.

¹¹*United Nation Human Development Index* diukur dari beberapa faktor seperti *income*, pendidikan, kesehatan, *life expectancy*, ekonomi, persamaan gender, dan sustainabilitas. Angka HDI Indonesia 0,617 di bawah rata-rata regional Asia 0,671. Penyebab utamanya adalah datarnya angka pendidikan selama 2010-2011 dan Angka Kematian Ibu yang masih tertinggi di ASEAN.

¹²Dian Prameswari, "Indonesia Negara Payah Menurut HDI Index 2011", *Kompasiana.com*, (Maret, 2012).

Fenomena lainnya adalah bahwa masyarakat kita terbiasa mematok prestasi anak dengan angka. Betapa banyak orang tua yang seolah 'menyepelkan' arti pendidikan yang telah dikenyam oleh anaknya selama ini apabila pada akhir masa sekolah nilai ujian anaknya jelek. Atau orang tua yang kecewa karena nilai raport anaknya tidak memenuhi standar rata-rata nilai untuk diterima di SBI. Akibatnya, banyak sekolah yang memberikan nilai 'instan' untuk memenuhi ambisi orang tua dan menjaga citra sekolahnya sebagai sekolah unggul dan berprestasi, tanpa mempedulikan anak-anaknya *ngoyo* mengejar materi yang tidak dikuasainya. Sementara itu, perilaku-perilaku yang baik seperti taat pada orang tua dan guru, rajin shalat, tidak suka berbohong, berani memimpin dan lain-lain jarang dipandang oleh orang tua sebagai kriteria keberhasilan pendidikan anak.

Di sisi lain, kita sudah sering menemukan berbagai kasus perilaku negatif remaja, bahkan ada yang masih di bawah umur. Tak jarang terjadi tawuran remaja, tindakan kriminal, putus sekolah, seks bebas, *bullying* di sekolah, anarkisme, aksi bunuh diri dan menurunnya mutu lulusan. Bahkan lebih parah lagi adalah semakin mentradisinya 'korupsi'. Fenomena-fenomena tersebut layak membuat masyarakat kita prihatin. Oleh karenanya hal-hal tersebut juga turut menjadi salah satu faktor urgennya pendidikan karakter.

Menurut Joseph Zins sebagaimana yang dikutip oleh Muslich, dikatakan bahwa terdapat beberapa faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor yang utama adalah karakter, yakni rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati dan kemampuan berkomunikasi.¹³ Anak-anak yang bermasalah dalam kecerdasan emosional umumnya mengalami kesulitan belajar, kesulitan bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya.

Sebenarnya persoalan karakter dan moral bukan sepenuhnya dibaikan oleh lembaga pendidikan. Namun fakta menunjukkan bahwa ada kegagalan dalam institusi pendidikan kita dalam menumbuhkan generasi yang berkarakter dan berakhlak mulia. Padahal bila dilihat dari isi pelajaran agama dan moral, semuanya baik, bahkan kita hafal maksudnya. Sayangnya, dalam praktiknya kurikulum kita cenderung berat ke ranah kognitif dibanding aspek afektif dan psikomotorik. Situasi dan kondisi karakter bangsa yang memprihatinkan inilah yang kemudian mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa melalui kegiatan pendidikan.

¹³Lihat Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter...*, 30, yang dikutip dari Joseph Zins, *Emotional Intelligence and School Success*.

Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara berkelanjutan, diharapkan peserta didik akan menjadi cerdas emosinya. Karena dengannya seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada hakikatnya menginginkan agar perkembangan dan perubahan perilaku menjadi kebiasaan yang baik dengan adanya dorongan dari dalam, bukan bersifat paksaan dari luar, baik meliputi komponen pengetahuan, kesadaran/kemauan maupun tindakan. Aspek-aspek yang mendasari kaidah nilai-nilai luhur yang ditanamkan kepada peserta didik merupakan gabungan antara nilai-nilai luhur yang terkandung dalam agama, tata perundang-undangan dan norma, nilai pendidikan dan kebudayaan, serta pengalaman terbaik yang dimanifestasikan dalam praktik dan tindakan nyata. Di antara nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan dalam proses pembelajaran tertuang dalam "Sembilan Pilar Karakter" sebagai berikut :

- a) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya;
- b) kemandirian dan tanggung jawab;
- c) kejujuran/amanah, diplomatis;
- d) hormat dan santun;
- e) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama;
- f) percaya diri dan pekerja keras;
- g) kepemimpinan dan keadilan;
- h) baik dan rendah hati,
- i) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Sedangkan menurut Pusat Kurikulum Kemendiknas, bahwa dengan mengacu pada nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, Pancasila dan rumusan tujuan pendidikan nasional dapat diidentifikasi 18 nilai karakter sebagai berikut :

- | | | |
|----------------|-------------------------|----------------------------|
| 1) Religi | 7) Mandiri | 13) Bersahabat/Komunikatif |
| 2) Jujur | 8) Demokratis | 14) Cinta damai |
| 3) Toleransi | 9) Rasa ingin tahu | 15) Gemar membaca |
| 4) Disiplin | 10) Semangat Kebangsaan | 16) Peduli lingkungan |
| 5) Kerja Keras | 11) Cinta tanah air | 17) Peduli sosial |

- 6) Kreatif 12) Menghargai Prestasi 18) Tanggung jawab¹⁴

Dalam prosesnya, upaya pembudayaan nilai-nilai karakter dalam pribadi peserta didik tak lepas dari peran penting keluarga, satuan pendidikan/institusi, serta masyarakat dan lingkungan sebagai pihak-pihak yang membentuk karakter. Melalui ketiga hal tersebutlah pada akhirnya karakter pada diri individu berkembang dan mengalami prosesnya secara alamiah, serta dilakukan upaya agar nilai-nilai yang tertanam dapat termanifestasikan dalam perilaku berkarakter yang nyata.

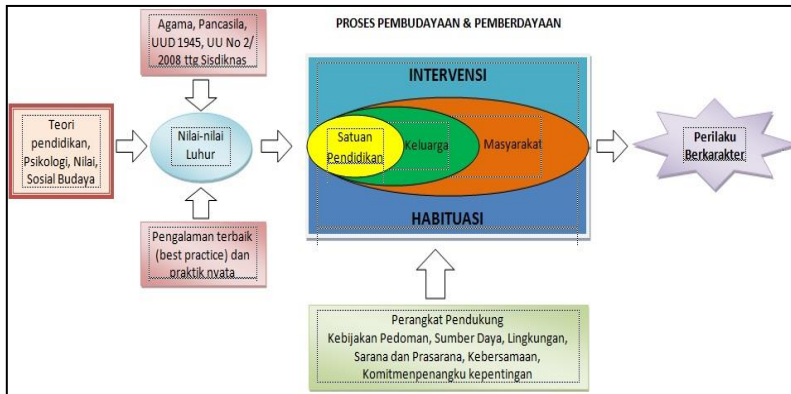
Dalam keluarga, khususnya, terdapat peranan yang amat menentukan tertanamnya karakter mulia pada diri anak. Bahkan berdasarkan hasil penelitian Bronfenbrenner di Amerika Serikat membuktikan bahwa anak-anak yang pernah memasuki penitipan anak dalam kesehariannya akan bersosialisasi dengan kawan sebayanya saja, sehingga mempunyai sikap lebih agresif, egosentris, impulsif dibanding anak-anak yang mendapat perawatan di rumah.¹⁵ Hal ini menguatkan bahwa peran pola asuh dalam keluarga merupakan faktor yang menentukan pertumbuhan, perkembangan perilaku seorang anak. Tentu saja membiasakan tingkah laku akan membutuhkan praktik riil yang terus-menerus bahkan dalam hal kecil sekalipun.

Demikian pula nilai karakter yang berdasar pada tata perundang-undangan dan norma serta nilai pendidikan dan kebudayaan pun tak jauh berbeda dalam praktiknya. Pembiasaan dan pengenalan sejak dini terhadap nilai cinta tanah air/patrotisme, menghargai budaya, toleransi agama, kebersamaan, tanggung jawab warga negara, demokratisme serta nilai kepatuhan akan hukum merupakan hal-hal penting bagi perkembangan kepribadiannya, agar tercipta keseimbangan dan terwujud pribadi yang berakhlak mulia dan berbudaya bangsa.

¹⁴Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam : dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas*, (Jember : Pena Salsabila, 2012), 236.

¹⁵Lihat Lilis Satriah, "Pendidikan Karakter Dalam Keluarga", *Cendekia : Jurnal Pendidikan Islam*, 1/IX(Januari-Juni, 2011), 45, dikutip dari Roberta Berr (1985).

Gambar 1.2
Grand Design Pendidikan Karakter¹⁶



Untuk itu maka pendidikan harus menitikberatkan pada implementasi nyata, lebih dari sekedar teori. Oleh karenanya seringkali metode pendidikan karakter-budaya bangsa ini digolongkan sebagai *hidden curriculum*, di mana nilai-nilai tersebut menjadi aspek pokok yang wajib dipraktikkan di sekolah dan dipantau oleh pendidik, serta didukung pula oleh keikutsertaan guru dan setiap perangkat sekolah secara kompak.

Adapun prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter antara lain sebagai berikut :

- 1) Berkelanjutan, yakni bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan, bahkan sampai terjun ke masyarakat.
- 2) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah, serta muatan lokal.
- 3) Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan.
- 4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

Berikut ini prinsip dalam penerapan pendidikan karakter dengan elaborasi agar pendidikan islam lebih berfungsi strategis dan efektif dalam membangun bangsa yang dikemukakan oleh Zirozi sebagaimana yang dikutip oleh Soebahar :

- 1) Pendidikan karakter adalah pendidikan pola terpadu (*integrated character education*), yaitu bahwa pendidikan karakter sebaiknya tidak monolitik atau

¹⁶Zubaeadi, *Desain Pendidikan Karakter...*, 19.

dikemas dalam satu mata pelajaran tersendiri, akan tetapi diintegrasikan dengan semua mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran.

- 2) Pendidikan karakter adalah *real life experiences*, yakni bahwa pendidikan karakter merupakan proses edukasi yang berupaya menanamkan nilai-nilai karakter positif pada peserta didik, membimbing dan melatihnya agar dapat selalu menjalani kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai tersebut.
- 3) Pendidikan karakter harus sistematis dan berkelanjutan (*sustainable*), yakni bahwa pendidikan karakter membutuhkan keteraturan sistem dan kontinuitas, karena ia bukanlah sekedar melatih keterampilan, akan tetapi sebuah proses membentuk perilaku dan kebiasaan.
- 4) Pendidikan karakter menuntut keseimbangan antara tiga ranah : kognitif, afektif dan psikomotor, yakni bahwa ketiga aspek tersebut membutuhkan keseimbangan dalam penekanannya demi mewujudkan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.
- 5) Pendidikan karakter adalah tugas dan tanggung jawab kolektif, yakni bahwa pendidikan karakter membutuhkan sinergitas antara guru, orang tua, serta tokoh agama atau masyarakat secara harmonis.
- 6) Pendidikan karakter membutuhkan daya dukung lingkungan fisik dan non-fisik. Situasi fisik didapat dari faktor hereditas, keteladanan orang tua, kelompok sepermainan, sedangkan lingkungan non-fisik berupa faktor sosial, pelajaran di sekolah dan komunikasi dengan sekitar yang akan dapat membantu mendukung terbentuknya perilaku.¹⁷

Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Islam, sejak awal kedatangannya telah memberikan perhatian yang cukup besar terhadap moral. Bahkan bila ditelaah, pengertian pendidikan karakter sebagaimana yang dikemukakan di awal memiliki beberapa segi kesamaan dengan konsep akhlak dalam Al-Qur'an dan Hadits. Istilah karakter yang bermakna kepribadian, tabiat, sifat dan sikap batin tersebut mirip dengan pengertian *akhlaq* yang bentuk jamaknya *khuluq*. Beberapa dalil dalam Al-Qur'an yang menerangkan tentang akhlak yakni sebagai berikut :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

¹⁷Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam...*, 248.

“..dan Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung..”¹⁸

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”¹⁹

Sesungguhnya Al-Qur’an telah lebih dulu menerangkan konsepnya tentang karakter manusia sejak awal turunnya kepada umat Muhammad, begitu pula dengan Hadits Rasulullah. Banyak hal yang dapat kita gali di dalamnya terutama berkaitan dengan pendidikan karakter. Al-Qur’an juga banyak mengulas tentang karakter baik maupun buruk melalui ayat-ayat yang menceritakan kisah-kisah terdahulu. Ia memperkenalkan karakter buruk manusia dan akibatnya yang berupa kerugian dan kesengsaraan yang akan diterima karena perbuatannya, dan sebaliknya, karakter baik manusia serta balasannya yang berupa keberuntungan dan kebahagiaan yang akan diterimanya di dunia maupun akhirat.

Salah satu kisah dalam Al-Qur’an yang telah menceritakan tentang karakter buruk manusia, di antaranya adalah yang ditunjukkan dalam kisah Fir’aun yang sombong, mengingkari adanya Allah, dzolim, durhaka, bahkan mengaku dirinya sebagai tuhan. Sedangkan contoh karakter baik antara lain terdapat dalam kisah Nabi Muhammad Saw yang taat kepada Allah, lembut, penuh kasih sayang terhadap sesamanya, memerangi kemungkaran, serta senantiasa mengharap Ridlo Allah Swt. Bahkan dalam hadits Rasulullah Saw pun ditegaskan bahwa beliau diutus oleh Allah untuk memuliakan akhlak manusia dan mencegah akhlak tercela. Bahkan upaya mendorong perbuatan baik dan akhlak mulia telah menjadi salah satu misi Rasulullah Saw.

Adapun makna pendidikan karakter menurut Al-Qur’an lebih mengarah pada pembiasaan praktik dan pengamalan nilai-nilai baik serta pesan agar menjauhi nilai-nilai buruk. Karakter/akhlak dalam Al-Qur’an menjawab pertanyaan manusia tentang apa yang seharusnya diperbuat dan apa yang tidak

¹⁸QS. Al-Qalam : 04.

¹⁹QS. Al-Ahzab : 21.

seharusnya agar manusia dapat hidup dengan kesucian dan kemuliaan. Ia bertujuan membebaskan manusia dari kehidupan yang gelap/sesat kepada kehidupan yang terang/lurus, dari kehidupan yang keliru kepada kehidupan yang benar, yang biadab agar menjadi beradab, mendamaikan manusia yang bermusuhan menjadi bersaudara, serta menyelamatkan manusia yang di ambang kehancuran agar selamat di dunia dan akhirat. Di antara ayat-ayatNya yang mengandung penjelasan tentang tujuan pendidikan akhlak antara lain sebagaimana firman Allah berikut :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

”Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayatNya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah) dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.²⁰

Besarnya perhatian islam terhadap pendidikan karakter juga dapat dipahami dari banyaknya ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan akhlak. Hasil penelitian as-Syaibani mengemukakan bahwa di dalam Al-Qur’an terdapat sebanyak 1504 ayat yang berhubungan dengan akhlak, baik secara teoritik maupun praktis.²¹ Jumlah tersebut mencakup ayat-ayat yang secara harfiah menyebutkan kata *akhlaq* maupun yang secara kontekstual mengandung penjelasan tentang akhlak. Kita dapat menemukannya pada ayat-ayat Al-Qur’an yang di dalamnya terdapat ajaran islam tentang akidah, ibadah, mu’amalah, bahkan kisah dan sejarah tentang karakter umat manusia.

Menurut Ad-Darraz, di antara materi pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Qur’an adalah sebagai pembersihan jiwa, kejujuran dan kebenaran, menguasai hawa nafsu, sifat lemah lembut dan rendah hati, berhati-hati dalam mengambil keputusan, menjauhi buruk sangka, mantap dan sabar, menjadi teladan yang baik, beramal shaleh dan berlomba-lomba berbuat baik, menjaga diri

²⁰QS. Al-Jumu’ah : 02.

²¹Abuddin Nata, *Kapita Selektta Pendidikan Islam : Isu-Isu Pendidikan Islam Kontemporer*, 170, dikutip dari Omar Mohammad at-Toumy as-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam (terj.)*

(iffah), ikhlas, hidup sederhana serta mendengar (yang baik) dan mengikutinya.²² Selain contoh nilai-nilai kebaikan, Al-Qur'an juga memberikan contoh karakter buruk yang harus dihindari, yang antara lain adalah sikap putus asa, buruk sangka, pendusta, munafik, ghibah, mencari-cari kesalahan orang lain, dengki, sombong, zholim, khianat, permusuhan dan kebencian, pemaarah, kikir, serakah dan boros. Bahkan tak sekedar mengenalkan baik dan buruk, Al-Qur'an ingin agar kita membiasakan, menyontohkan, melatihkan, menanamkan dan mendarahdagingkan sifat-sifat dan karakter yang baik ke dalam diri anak serta menjauhi sifat-sifat yang buruk.

Dalam hadits juga banyak kita dapatkan peringatan Rasulullah Saw tentang akhlak mulia, bahkan beliau sendiri mencontohkan kepribadiannya yang berkarakter *shiddiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fathanah*. Di antara contoh hadits yang mengandung pesan akhlak mulia adalah Sabda Nabi Saw sebagai berikut yang artinya :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه أحمد)

“Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah Saw Bersabda : Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlaq.” (H.R. Ahmad)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا. (رواه الترمذي)

“Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah Saw Bersabda : Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah orang yang paling baik akhlaqnya, dan yang paling baik di antara kamu ialah yang paling baik akhlaqnya terhadap istrinya.” (H.R. At-Tirmidzi)

Dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter, menurut pendapat Imam Barnadib sebagaimana yang dikutip oleh Amin Syukur, bahwa metode pendidikan watak/karakter dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu metode langsung dan metode tak langsung.²³ Lebih lanjut dijelaskan bahwa yang

²²Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2003), 199, dikutip dari Ad-Darraz.

²³Amin Syukur, *Studi Akhlaq*, 184, yang dikutip dari Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*.

dimaksud dengan metode yang pertama adalah cara yang sadar, yaitu di mana pendidikan akhlak dicantumkan sebagai mata pelajaran. Cara ini membutuhkan waktu tertentu untuk diajarkan di antara sekian banyak mata pelajaran lainnya yang harus diberikan oleh guru. Di antara teknik yang bisa dilakukan dalam cara ini adalah :

- a) Membacakan riwayat hidup orang-orang besar yang patut untuk menjadi contoh (keteladanan)
- b) Diskusi dengan berbagai macam tanya-jawab
- c) Mengkorelasikan nilai-nilai moral/akhlak dengan mata pelajaran yang lain.

Sedangkan cara yang kedua/tak langsung yaitu dengan bertolak pada pendidikan, bahwa pendidikan akhlak itu menjadi bagian dari semua pendidikan atau mata studi. Tentang ini, Amin Syukur menegaskan bahwa hendaknya suatu lembaga pendidikan harus diorganisir sedemikian rupa sehingga setiap aspek pendidikan di lembaga tersebut dapat menjadi menifestasi dari pendidikan akhlak.²⁴ Melalui kedua jenis metode tersebut diharapkan dapat menanamkan karakter pada diri anak, baik dengan pendidikan umum dan agama, bacaan/referensi yang baik maupun pengalaman sehari-hari yang dialami, yang nantinya memberikan pesan-pesan positif dan melatih agar terbentuk watak dan karakter anak yang baik serta akhlak mulia.

Dalam pembentukan karakter, lingkungan merupakan faktor yang juga berperan besar. Karena kepribadian yang utuh sangat mungkin dibentuk oleh pengaruh lingkungan, terutama pendidikan. Kemudian faktor lainnya adalah keimanan. Terutama karena pembentukan akhlak sangat erat kaitannya dengan tingkat keimanan seseorang. Iman memiliki posisi sebagai konsep batin, kemudian akhlak adalah manifestasi dari konsep tersebut yang tampilannya tercermin dalam sikap dan tingkah laku hidup sehari-hari.

Berdasarkan telaah tersebut, kebijakan implementasi pendidikan karakter dalam konstelasi pendidikan di Indonesia pada hakikatnya telah sejalan dengan apa yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Keduanya sama-sama bertujuan menekankan seseorang agar membiasakan, mempraktikkan dan mengamalkan nilai-nilai yang baik serta menjauhi nilai yang buruk. Betapa Al-Qur'an dan Hadits telah berulang-ulang memperingatkan manusia agar

²⁴Amin Syukur, *Studi Akhlaq*, 184.

memperbaiki akhlaknya, menjauhi perbuatan tercela yang dibenci Allah Swt bahkan jauh sebelum kebijakan pendidikan karakter digulirkan di negara kita.

Namun, di satu sisi terdapat perbedaan antara pendidikan karakter sebagaimana yang dikemukakan oleh konsep di luar islam seperti kaum adat dan kaum hedonis dengan pendidikan karakter yang terdapat dalam wacana intelektual muslim. Abuddin Nata mengemukakan bahwa sikap islam yang memberinya ciri khas antara lain bahwa Islam mengakui adanya ketentuan baik dan buruk yang berasal dari adat sepanjang masih sejalan dengan prinsip-prinsip akhlak islam, atau sepanjang dipandang baik dan *mashlahat* bagi manusia.²⁵ Tak dapat kita pungkiri jika barangkali terdapat nilai-nilai karakter yang berasal dari adat dan budaya lain di luar islam. Dalam hal ini islam mengakui meski tidak seluruhnya, yakni selama nilai adat tersebut tidak menyimpang dari nilai karakter muslim.

Meski agak terlambat, namun perhatian serius pemerintah terhadap kemerosotan karakter perlu mendapat apresiasi dan dukungan penuh. Penanaman nilai-nilai karakter mulia menjadi mutlak diperlukan dalam rangka membentuk kepribadian positif anak yang utuh. Terlebih dengan makin dinamisnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era post-modern ini, di mana kontrol dan pembentengan diri guna mengatasi *massive*-nya dampak negatif kemajuan peradaban manusia terhadap kepribadian generasi kita amatlah penting dan semakin dibutuhkan.

Hal lain yang patut dicatat adalah bahwa hendaknya siswa yang berkarakter dan berkepribadian mulia lahir dari guru dan pendidik yang berkarakter mulia pula. Karena ialah yang menjadi panutan bagi para peserta didiknya, membimbing dan mengajarkan pengalaman baru. Ialah yang berperan utama membantu proses pembentukan kepribadian seorang anak di sekolah. Sebagai contoh, bagaimana mungkin guru dapat mengajarkan peserta didik agar tidak mencontek sementara ia sendiri terbiasa tak jujur, atau bagaimana mungkin seorang guru melarang siswanya merokok sementara dirinya sendiri terbiasa merokok, terlebih ia telah memahami dampaknya bagi kesehatan lingkungan.

Oleh karenanya guru yang hebat akan sangat mungkin melahirkan siswa yang hebat pula. Berkaitan dengan ini, Muslich mengemukakan beberapa ciri umum guru berkarakter yang antara lain (1) mencintai anak, (2) bersahabat dengan anak dan menjadi teladan bagi anak, (3) mencintai pekerjaan sebagai guru,

²⁵Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 407.

(4) luwes dan mudah beradaptasi dengan perubahan dan (5) tidak pernah berhenti belajar.²⁶ Sedangkan Al-Abrasyi menerangkan bahwa di antara sifat-sifat karakter pendidik adalah sebagai berikut :

- a) Zuhud dan mengajar karena Allah
- b) Kesucian pendidik
- c) Ikhlas
- d) Bijaksana
- e) Berpenampilan menarik dan sederhana
- f) Memahami kejiwaan anak, cita-cita dan pemikirannya, agar tidak salah bersikap kepadanya
- g) Menguasai materi pelajaran dan terus mengembangkan penelitian.²⁷

Lebih dari syarat-syarat di atas, sesungguhnya masih banyak lagi kriteria nilai yang kompleks yang juga harus dikuasai oleh guru dan tertanam dalam kepribadiannya. Sebagai tonggak utama dalam menanamkan nilai karakter generasi bangsa, tentunya keteladanan yang baik dalam seluruh sikap dan tingkah lakunya akan dicontoh oleh anak didiknya. Keimanan, ketaqwaan, keluhuran budi pekerti, kesopanan, kepandaian, kejujuran, keadilan, dan setiap karakter positif yang ia miliki adalah teladan terpenting dalam penanaman nilai-nilai karakter di sekolah. Terbukti Rasulullah sebagai pendidik umatnya, di mana setiap tingkah laku dan perangnya yang mulia menjadi teladan yang abadi sepanjang masa, dicontoh, diamalkan dan diwariskan pada umat generasi berikutnya.

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan karakter pada hakikatnya adalah segenap upaya yang dilakukan oleh guru yang mampu mempengaruhi karakter, yakni kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, atau watak peserta didik, serta membantunya ke arah kepribadian dan perilaku positif dan akhlak mulia. Hilangnya karakter dapat menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Oleh karena itu kuatnya karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara. Adapun pilar-pilar karakter yang dapat menjadi dasar penanaman dan penerapan nilai-nilai karakter kepada peserta didik antara lain sebagai berikut

²⁶Muslich, *Pendidikan Karakter...*, 57.

²⁷Ahmad Taufiq, dkk, *Pendidikan Agama Islam : Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam*, (Surakarta : Yuma Pustaka, 2011), 222, yang dikutip dari Athiyah Al-Abrasyi.

: (1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran/amanah, diplomatis, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama, (6) percaya diri dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, serta (9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Adapun implementasi pendidikan karakter dalam sistem pendidikan di Indonesia pada hakikatnya telah sejalan dengan apa yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Yakni keduanya sama-sama bertujuan menekankan seseorang agar membiasakan, mempraktikkan dan mengamalkan nilai-nilai yang baik serta menjauhi nilai yang buruk. Lebih lanjut dibutuhkan kerja sama yang kooperatif dari setiap pihak yang turut bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian generasi kita, baik orang tua, pendidik/sekolah maupun masyarakat luas yang merupakan lingkungan tempat peserta didik belajar dari hidup, demi mewujudkan kepribadian bangsa yang luhur dan berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta : Kencana. . 2012
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta : RajaGrafindo Persada. . 2003
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara. . 2011
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam : Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta : RajaGrafindo Persada. . 2012
- Prameswari, Dian. "Indonesia Negara Payah Menurut HDI Index 2011", *Kompasiana.com*. . 2012
- Satriah, Lilis. "Pendidikan Karakter Dalam Keluarga". *Cendekia : Jurnal Pendidikan Islam*. 9 (1) : 41 – 54. . 2011
- Soebahar, Abd. Halim. *Kebijakan Pendidikan Islam : dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas*. Jember : Pena Salsabila. . 2012
- Syukur, Amin. *Studi Akhlaq*. Semarang : Walisongo Press. 2010

Musayyidi dan Anwar Rudi

Taufiq, Ahmad, dkk. *Pendidikan Agama Islam : Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam*. Surakarta : Yuma Pustaka. 2011

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta : Kencana. 2011